

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah salah satu metode mengajar dengan bermain peran (*role playing*). Deskripsi teoritis metode sosiodrama pada hakikatnya adalah bagian dari metode bermain peran (*role playing*) yang merupakan gambaran tentang sesuatu kondisi/paradigma tertentu pada suatu hal di dalam masyarakat. Metode ini pertama kali dipelopori oleh George Shaftel, alasannya adalah sebagai berikut: 1. Dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. 2. Bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. 3. Bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Istilah sosiodrama berasal dari kata *sosio* atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode “sosiodrama” yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama. Sosiodrama yaitu siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku manusia atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Oemar Hamalik (2013) berpendapat bahwa kegiatan drama atau ekspresi pada umumnya disenangi anak.

Pendapat lain, mengemukakan bahwa semacam drama sosial berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Dalam sosiodrama ini guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian siswa memainkan peran-peran tertentu dengan isi cerita dalam sebuah drama. Sosiodrama yang dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sumiati dan Asra, 2007:100). Jadi sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk membantu pembelajaran.

Metode sosiodrama juga adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk

memecahkannya. Dalam metode sosiodrama tersebut siswa diharapkan untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dengan motivasi belajar yang dimiliki saat pembelajaran.

Dengan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa metode sosiodrama adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan dan mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

2.1.1.1 Tujuan Penggunaan Sosiodrama

Uno H. B (2011;25) mengatakan bahwa bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk:

- 1) Menggali perasaannya
- 2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya,
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan

4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain.

Hal senada dikemukakan oleh Ramayulis (2008;74-275) yang menyatakan bahwa bermain peran wajar digunakan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang mengandung sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memahami perasaan orang lain
2. Membagi pertanggung jawaban dan memikulnya
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Mengambil keputusan dalam kelompok
5. Membantu penyesuaian diri dengan kelompok
6. Memperbaiki hubungan sosial
7. Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap
8. Mengurangi atau memperbaiki sikap-sikap salah

Dengan demikian metode bermain peran diharapkan para peserta didik memperoleh pengalaman yang diperankan oleh pihak-pihak lain. Di samping itu, dapat digunakan untuk merangsang pendapat peserta didik dan menemukan kesempatan bersama tentang ketepatan, kekurangan, dan pengembangan peran-peran yang dialami dan diamati (Sudjana, 2005;134).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa, metode sosiodrama ini diterapkan dalam pembelajaran akan memberikan kesan bagi yang mempraktikkannya dan yang mengamatinya, karena dari metode inilah seseorang

siswa akan mudah dalam memahami suatu materi yang disampaikan melalui suatu pertunjukan yang ditunjukkan secara nyata agar siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

2.1.1.2 Jenis Metode Sosiodrama

a. Permainan penuh

Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan profesional.

b. Pementasan situasi atau kreasi baru

Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambah atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan, dan persidangan badan *legislative*.

c. *Playlet*

Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. *Playlet* meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian *playlet* dapat

digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

d. *Blackout*

Blackout adalah jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

2.1.1.3 Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Langkah-langkah metode pembelajaran sosiodrama atau bermain peran (*role playing*) menurut Mulyadi (2011:136) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
2. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
3. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang.
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing para peserta didik berada dikelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing kelompok.
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
10. Evaluasi.

2.1.1.4 Manfaat Metode Sosiodrama

Beberapa manfaat metode sosiodrama dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menghilangkan perasaan malu dan rendah dirinya
- c. Mendidik serta mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman, maupun orang lain.
- d. Untuk mendalami masalah sosial.
- e. Melatih diri untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- f. Metode ini akan berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap pribadi anak didik, baik yang langsung berperan maupun dalam sandiwara.

2.1.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

1. Kelebihan Sosiodrama atau Bermain Peran (*Role playing*)

Berikut adalah penjelasan dari beberapa kelebihan metode pembelajaran sosiodrama sebagai berikut:

- a. Untuk mengajar peserta didik supaya ia bisa menempatkan dirinya dengan orang lain.

Dengan demikian peran setiap peserta didik diberi tugas memerankan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam pelaksanaan tersebut setiap anak merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Dan pelaksanaannya bermain peran selalu sangkut-menyangkut antara satu peserta didik dengan peserta didik lain sehingga dengan cara yang

demikian peserta didik akan merasakan bagaimana perasaan orang lain yang betul-betul merasakan sesuai dengan yang diperankan .

- b. Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik.

Kalau dalam belajar kadang-kadang guru hanya mengetahui kemampuan peserta didik dengan jalan observasi saja, sehingga guru tidak bisa melihat dengan sebenarnya sampai mana kemampuan peserta didik dalam memainkan peranan yang dipegangnya.

- c. Bermain peran dan permainan peranan menimbulkan diskusi yang hidup.

Sesudah permainan peranan dilaksanakan, ini akan menimbulkan diskusi yang hidup. Bukan saja bagi permainan peranan tapi juga bagi penonton. Terutama sekali kalau yang diperankan itu masalah menarik bagi peserta didik atau masalah yang hangat dibicarakan. Penonton yang selalu mengikuti permainan peranan bukan saja pasif menerima apa yang diperankan oleh pemain-pemainnya tapi juga mereka akan melakukan kritik dan saran terhadapkekurangan yang ditemui dalam semua peranan yang dimainkan.

- d. Peserta didik akan mengerti sosial psikologis.

Dalam bermain peran peserta didik tentunya akan berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tentu saja dalam pelaksanaannya peserta didik akan memecahkan masalah-masalah yang ada hubungannya sesama manusia tersebut. Apakah latar belakang kejadian tersebut. Bagaimana cara mengatasinya dan sebagainya.

- e. Metode bermain peran dapat menarik minat peserta didik.

Bukan saja karena metode ini merupakan metode yang baru, tapi juga dalam metode ini peserta didik akan dapat menemui bermacam-macam pengalaman yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- f. Melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi.

Dalam metode ini peserta didik dituntut mengeluarkan pendapatnya pada waktu menyelesaikan drama, dan disamping itu mereka juga dapat mengembangkan daya fantasinya dalam peran yang diinginkan.

2. Kekurangan Metode Sosiodrama

Berikut adalah penjelasan mengenai kelemahan metode pembelajaran Sosidrama atau bermain peran (*role playing*) sebagai berikut:

- a. Banyaknya waktu yang dibutuhkan
- b. Kesulitan menugaskan peran tertentu kepada jika tidak dilatih dengan baik
- c. Ketidakmungkinan menerapkan rencana pembelajaran jika suasana kelas tidak kondusif
- d. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi , bahan pelajaran, maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- e. Tidak semua mata pelajaran dapat disajikan melalui metode ini

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 dalam Winarno (2013:18) menyatakan bahwa PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak

dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan Winataputra dalam Winarno (2013:7) menjelaskan arti PKn adalah sebagai bidang kajian yang memiliki objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan. Menurut Cholisin dalam Winarno (2013: 6), secara *terminologis*, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga Negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan tersebut sesuai ketentuan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendapat lain mengenai definisi PKn disampaikan Numan Somantri dalam Winarno (2013: 6-7) yang mendefinisikan bahwa, PKn merupakan program pendidikan berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua dan kesemua itu diproses guna melatih para siswa agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk siswa agar menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis, serta

bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini berarti bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap siswa terlebih dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan suburkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan mata pelajaran PKn menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 7-8) adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Winarno (2013: 60), tujuan mata pelajaran PKn adalah membentuk warga Negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Sedangkan menurut Udin S. Winataputra, dkk (2008: 1.20), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga Negara

yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Menyimak maksud dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa menjadi warga Negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil agar dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif.
2. Mempersiapkan agar siswa kelak bisa berpartisipasi, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Membentuk kepribadian siswa berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Terbentuknya peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan pancasila memberikan peluang bagi Negara untuk maju dan berkembang dalam dunia pendidikan khususnya.

2.1.2.2 Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Kehidupan demokratis akan selalu tumbuh apabila seluruh warga Negara menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap demokratis.

Sikap warga Negara yang demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntut dan menikmati hak individu, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan bangsa yang cerah. Berkenaan dengan hal-hal yang telah disampaikan diatas, PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi memiliki peranan penting dalam mempersiapkan warga Negara agar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Suharno, dkk (2006: 21) menjelaskan bahwa fungsi PKn yaitu memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat, fungsi lain PKn dari pernyataan di atas adalah sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

2.1.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup Pkn merupakan materi pembelajaran PKn sekolah. Ruang lingkup PKn ada delapan, yang meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma; hukum dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fathurrohman & Wuri Wuryandani (2011: 8-9), penjabaran ruang lingkup mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara,

sikap positif terhadap Negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, system hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional Hak Asasi Manusia (HAM), pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideology Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa ruang lingkup PKn meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, serta globalisasi. Ruang lingkup PKn sangat luas karena banyak kajian tentang ketatanegaraan dan pengetahuan tentang system politik demokrasi serta menekankan pada aspek kehidupan bernegara.

Ruang lingkup PKn khususnya di SD termuat dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan pada materi pelajaran.

2.1.3 Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, Alma, dkk. (2010: 201) berpendapat bahwa makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Zuchdi (2011: 169) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Syarbini (2012: 28)

yang mengatakan bahwa, peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberi pertolongan kepada orang lain maupun masyarakat.

Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Lestari, dkk, 2008: 4.23). hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dan berempati kepada sesama dimana dilandasi oleh rasa kesadaran.

2.1.3.1 Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang bisa disebut lingkungan sosial. Elly, dkk. (2012: 66) mengatakan bahwa, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Alma, dkk. (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Kepedulian sosial di lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 278) menjelaskan bahwa interaksi antar manusia dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak pertama kali belajar memahami

gerak-gerik dan air muka orang lain di dalam keluarga. Hal ini penting sekali artinya untuk proses perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Ahmadi & Uhbiyati, 2015: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Berawal dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena luntarnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi Negara.

b. Kepedulian sosial di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan masih memiliki tradisi kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang warga, maka warga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya, salah seorang warga hendak mendirikan rumah, warga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 186) menyatakan bahwa, kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial yang terdapat di dalam masyarakat adalah karang taruna, remaja masjid, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Lingkungan mesyarakat perkotaan memiliki situasi yang berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan. Lingkungan perkotaan, jarang sekali terlihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosial.

Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian di lingkungan masyarakat diantaranya:

1. Menjadi penonton saat warga lain sedang tertimpa musibah,
2. Sikap acuh tak acuh pada tetangga, dan
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

c. Kepedulian sosial di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya. Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Narwanti (2011: 69) menyatakan indikator cerminan perilaku peduli sosial di lingkungan sekolah yaitu:

1. Tanggap terhadap lingkungan dan teman yang mengalami kesulitan.
2. Seperti peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing yang berarti bergotong royong dan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu.

Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012: 104) indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut.

1. Berempati kepada sesama teman kelas.
2. Melakukan aksi sosial.
3. Membangun kerukunan warga kelas.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kepedulian sosial di lingkungan sekolah yang dipakai untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
2. Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman.
3. Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
4. Melaksanakan aksi sosial.
5. Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.

2.1.3.2 Faktor-faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial

Turunnya kepedulian sosial siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yang diungkapkan oleh Alma, dkk. (2010: 209) yaitu factor penyebab turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

- a. Internet

Internet merupakan sarana informasi di dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi, jika penggunaan dari internet ini tanpa diawasi oleh orang dewasa malah menjadi salah satu sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Bungin (2011: 136) mengatakan bahwa, internet merupakan bentuk *konvergensi* dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer (dengan berbagai varian manfaat), televisi, radio, dan telepon. Melihat hal ini berarti semakin banyak sarana-sarana yang menjadi penyebab turunnya kepedulian sosial anak, dimana anak-anak menjadi lupa waktu karena terlalu terpaku menjelajah dunia maya. Tanpa disadari anak-anak lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana Hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Salah satu sarana hiburan yang menjadi kegemaran anak adalah *game*, dimana *game* ini tersedia pada teknologi yang sudah semakin canggih yang menggunakan jaringan internet. Poetoe (2012: 35) menerangkan bahwa, *game online* adalah *game* yang bersifat dunia maya dan biasanya dimainkan di dalam PC/laptop serta menggunakan media internet sehingga *user* dari berbagai tempat pun bisa bermain bersama dalam suatu waktu dan permainan yang sama. *Game online* saat ini sangat menjamur di masyarakat terlebih di kalangan remaja dan anak-

anak, jika anak bermain *game* tanpa pengawasan orang tua maka anak akan menjadi pecandu *game*. Akibatnya anak yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Anak menjadi tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

c. Tayangan Televisi (TV)

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Widjaja (2002: 84) mengatakan bahwa, televisi merupakan hasil perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi, yang kemudian mengkombinasikan dari keduanya. Hal ini berarti bukan hal yang baru ketika saat ini sudah banyak perkembangan yang terjadi pada media televisi. Seperti tayangan di televisi yang tidak mendidik anak diantaranya adalah acara gosip, sinetron, dan penayangan berita yang seharusnya ketika anak melihat harus didampingi oleh orang tua. Secara tidak langsung penonton di didik untuk berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya bahkan berita tentang penganiayaan, tawuran, sampai pembunuhan, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua dalam proses anak mencari informasi.

Alma, dkk. (2010: 209) juga berpendapat bahwa turunnya kepedulia sosial seorang manusia dipengaruhi oleh masuknya budaya barat. Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan

mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Pendapat lain dikemukakan Lestari, dkk. (2008: 4.17) yang menyatakan bahwa, rendahnya tingkat sosialisasi individu disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku selama masih dapat diterima kelompok.

- b. Bermain dengan sesuai peran sosial yang diharapkan.

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

- c. Mengembangkan sikap-sikap sosial

Dalam bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu, dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

2.1.3.3 Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Mencapai hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan yang diinginkan haruslah memiliki cara dan upaya di dalam mewujudkannya. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa, Alma, dkk. (2010: 210-211) mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran di rumah

Pembelajaran yang dilakukan di rumah adalah menjadi tanggung jawab orang tua seperti mendidik dan mengawasi pertumbuhan anak. Wahyudin, dkk. (2008: 3.7) juga menyatakan bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya.

Orang tua adalah cerminan bagi anak, sehingga apa yang tampak pada anak adalah hasil dari apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumantri & Syaodih (2008: 2.39) menjelaskan bahwa, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dilihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu, dan sebagainya.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak tersebut. Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dan selalu ingat pepatah bahwa buah tidak akan jatuh dari pohonnya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Contoh salah satu organisasi tersebut adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh

penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi factor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan fungsi sosial seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bambang (dalam Uyoh Sadulloh, 2010: 199) fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah:

1. Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak untuk mempelajari cara-cara hidup di tempat mereka dilahirkan,
2. Sekolah sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, dan
3. Menyeleksi murid untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Pendapat lain diungkapkan oleh Nasution (2011: 14-17) yang mengemukakan bahwa fungsi dari sosial sekolah yaitu:

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan sosial.
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.

5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Sekolah mentransmisi kebudayaan.
7. Sekolah membentuk manusia yang sosial.
8. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki berbagai organisasi yang dapat membantu mengembangkan kepedulian sosial anak. Organisasi-organisasi seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Praja Muda Karana (Pramuka), dan Palang Merah Remaja (PMR) merupakan beberapa contoh wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Organisasi-organisasi yang ada di sekolah tersebut secara tidak langsung membuat penyetaraan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Organisasi tersebut dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa fungsi sosial sekolah adalah sebagai lembaga yang dapat membantu anak mempelajari cara-cara hidup dan bersosialisasi.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Derliana Siregar (2018) dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V Di SD Negeri 060898 Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode

sosiodrama terhadap kepedulian social siswa kelas V di SD Negeri 060898 Medan. Hasil penelitian dapat membantu untuk meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan agar memiliki kepekaan sosial pada saat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini terdiri dari dua kelompok untuk diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi: skala, wawancara, dokumentasi. Data yang di peroleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuanlitatif didapat dari instrumen yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen yang berupa skala kepedulian social (*pre test* dan *post test*). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepedulian sosial siswa kelas V SD Negeri 060898 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji t pada *post test* kelompok eksperimen kontrol yang menunjukkan perbedaan signifikan antara post test kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan *treatment*.

2. Silvia Yuni Arum (2020) dengan judul: Pengaruh Pembelajaran PKn Menggunakan Metode Sosidrama Untuk Menanamkan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Kelas III SDN I Sukabumi Indah Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada peserta didik kelas III di SDN 1 Sukabumi Indah Bandar

Lampung. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimen*. Instrument penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Uji prasyarat yang dilakukan terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas, dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji -T. Jadi dapat disimpulkan, terdapat pengaruh pembelajaran menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan sikap peduli sosial peserta didik kelas III SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung.

3. Mardenta Yuli Yudi Verdana Putra (2013) dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V Di SD Negeri Selang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa kelas V di SD Negeri Selang. Penelitian merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Desain penelitiannya yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif signifikan terhadap kepedulian sosial siswa kelas V SD Negeri Selang tahun ajaran 2012/2013.
4. Abdulah (2019) dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Untuk Menanamkan

Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Swasta Seberang Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kesadaran sosial siswa kelas IV SD Swasta Seberang Jaya. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain penelitian *Noquivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian dalam bentuk skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Swasta Seberang Jaya tahun pembelajaran 2017/2018.

5. Nurul Hidayah (2017) dengan judul: Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kel. Mangasa Kec. Tamalalte Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomania Kota Makassar tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian *One-Group Pretest-posttest Design*, yaitu melibatkan satu kelompok atau satu kelas. Penelitian ini tidak menggunakan kelas perbandingan namun menggunakan tes awal sehingga besar efek atau pengaruh penerapan metode sosiodrama dapat diketahui secara pasti. Pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Menggunakan Teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode sosidrama terhadap kepedulian sosial siswa.

6. Suci Hardianti (2016) dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri I Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur. Penelitian merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur 2015/2016.